TINGKAT KESADARAN PARA PENDAKI GUNUNG DALAM MENJAGA LINGKUNGAN WISATA PENDAKIAN GUNUNG UNGARAN

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Umar Sinde Fatwa

NIM. 3201412072

JURUSAN GEOGRAFI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 3 Januari 2017

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Drs. Sunarko , M.Pd	Sriyanto, S.Pd. , M.Pd
NIP.195207181980031003	NIP.197707222005011001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Geografi

Dr. Hastorahono Budi Sanjoto, M.Si

NIP. 19621019 198803 1 002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul **TINGKAT KESADARAN PARA PENDAKI GUNUNG DALAM MENJAGA LINGKUNGAN WISATA PENDAKIAN GUNUNG UNGARAN**, telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 02 Februari

Penguji I	Penguji II	Penguji III
Dr. Ir. Anang Aji, M.S	Sriyanto, S.Pd, M.Pd	Drs. Sunarko, M.Pd
NIP.196305271988111001	NIP. 197707222005011001	NIP. 195207181980031003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA
NIP. 19630802 198803 1 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 3 Januari 2017

Penulis

Umar Sinde Fatwa
NIM. 3201412071

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Ilmu itu bukan yang dihafal tetapi yang memberi manfaat (Imam Syafi'i)
- Sungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap (QS. Al- Insyirah: 6-8).

PERSEMBAHAN

Tanpa mengurangi sedikitpun rasa syukur terhadap ALLAH SWT, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

- Ayahanda Paijan dan Ibunda Legina terimakasih atas doa dan motivasinya.
- Almamaterku UNNES

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa tercurah sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi berjudul "Tingkat Kesadaran Para Pendaki Gunung dalam Menjaga Lingkungan Wisata Pendakian Gunung Ungaran". Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, maka penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.
3. Dr. Tjaturahono Budi Sanjoto, M.Si., Ketua Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
4. Drs. Sunarko, M.Pd., Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyusunan skripsi.
5. Sriyanto, S.Pd, M.Pd., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyusunan skripsi.
6. Bapak Rovik Asari, Kepala Desa Sidomukti Magelang yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk melakukan penelitian.

7. Pihak pengelola *base camp* Mawar yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk melakukan penelitian di jalur pendakian Jimbaran Gunung Ugaran.
8. Bapak dan Ibu tercinta, yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, pengorbanan, motivasi, dan kepercayaan.
9. Teman – teman Pendidikan Geografi UNNES 2012 yang memberikan dorongan maupun dukungan.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu – persatu, yang telah membantu dan mendukung selama penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Semoga semua bimbingan, dorongan, dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Sekian yang dapat penulis sampaikan semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Fatwa, Umar Sinde. 2016. Tingkat Kesadaran Para Pendaki Gunung dalam Menjaga Lingkungan Wisata Pendakian Gunung Ungaran. Skripsi. Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Drs. Sunarko , M.Pd dan Sriyanto, S.Pd, M.Pd.

Kata kunci : Kesadaran, Menjaga Lingkungan

Para pendaki Gunung Ungaran kurang memiliki etika lingkungan yang benar. Berdasarkan hasil observasi sebanyak 25 karung sampah didapatkan dari bersih jalur pendakian Gunung Ungaran tiap minggunya, banyak sekali coretan-coretan di batu, batang pohon dan kebakaran yang terjadi pada 17 Agustus tahun 2016. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian tingkat kesadaran para pendaki Gunung dalam menjaga lingkungan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kondisi lingkungan wisata pendakian Gunung Ungaran dan mengetahui pengetahuan, sikap serta perilaku para pendaki gunung dalam menjaga lingkungan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan analisis data kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengunjung/ pendaki jalur jimbaran Gunung Ungaran. Sampel diambil dengan teknik *purposive insidental sampling.* Teknik pengambilan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, observasi, tes, dan kuesioner. Variabel dalam penelitian ini adalah kesadaran para pendaki gunung dalam menjaga lingkungan wisata pendakian Gunung Ungaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) 17 titik di sepanjang jalur pendakian masih terjadi *vandalisme*, (2) tingkat pengetahuan para pendaki gunung baik dengan persentase 82,5%, (3) sikap para pendaki gunung baik dengan persentase 75%, dan sikap kurang baik dengan persentase 25%, (4) perilaku pendaki kurang baik dengan persentase sebesar 55%, serta dengan perilaku baik dengan persentase sebesar 45%. Simpulan dari penelitian ini adalah (1) 17 titik di sepanjang jalur pendakian masih terjadi *vandalisme* (2) pengetahuan para pendaki gunung baik didukung dari latar belakang pendidikan, serta peran pengelola yang memasang himbauan dan larangan di sepanjang jalur pendakian. (3) masih terdapat 10 responden yang memiliki sikap kurang baik hal tersebut dikarenakan faktor emosional seseorang (4) perilaku pendaki gunung masih kurang baik berdasarkan fakta yang ditemukan peneliti di lapangan bahwa persiapan para pendaki gunung yang kurang serta pembagian barang bawaan yang tidak merata.

Berdasarkan simpulan tersebut maka saran yang dapat disampaikan sebagai berikut: (1) pemberian himbauan tentang menjaga lingkungan pada titik kerusakan, (2) pemberian arahan pendakian yang benar kepada para pendaki gunung, (3) membuat peraturan untuk membawa sampah turun, serta (4) ketentuan standar peralatan pendakian.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERSETUJUAN PEMBIMBING i

PENGESAHAN KELULUSAN ii

PERNYATAAN iii

MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv

PRAKATA v

SARI vi

DAFTAR ISI viii

DAFTAR TABEL ix

DAFTAR GAMBAR xiii

DAFTAR LAMPIRAN xv

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Penelitian 7

D. Manfaat Penelitian 8

E. Batasan Istilah 9

BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Landasan Teori 12

1. Kesadaran 13

2. Indikator Kesadaran 18

3. Pendaki Gunung 28

4. Menjaga Lingkungan 37

5. Wisata Pendakian Gunung Ungaran 41

B. Kerangka Penelitian 48

BAB III METODE PENELITIAN

A. Populasi Penelitian 50
B. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel 50
C. Variabel Penelitian 52
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data 54
E. Validitas dan Reliabilitas Instrumen 55
F. Metode Analisis Data 59

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN
A. Hasil Penelitian 67
B. Kondisi Lokasi Penelitian 67
C. Karakteristik Pendaki 69
D. Pembahasan 91

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 96
B. Saran 97

DAFTAR PUSTAKA 98

LAMPIRAN-LAMPIRAN 100

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka berfikir 48
Gambar 4.1 Peta Lokasi Penelitian 68
Gambar 4.2 Camping Area 70
Gambar 4.3 Bukit Para Layang 71
Gambar 4.4 Kolam Sumber Air 72
Gambar 4.5 Kebun Kopi dan Teh 72
Gambar 4.6 Batu Foto 73
Gambar 4.7 Puncak 74
Gambar 4.8 Sampah Bersih Gunung dan Tempat Sampah 75
Gambar 4.9 Coretan pada Batang Kayu 76
Gambar 4.10 Coretan pada POS 1 76
Gambar 4.11 Sungai 77
Gambar 4.12 Sampah pada POS 2 78
Gambar 4.1 3 Coretan pada Bangunan Kolam Air 78
Gambar 4.14 Coretan pada Papan Petunjuk Arah 79
Gambar 4.1 5 Coretan dan Sampah 79
Gambar 4.16 Coretan 80
Gambar 4.17 Pertigaan Jalur Jimbaran Medini 81
Gambar 4.18 Mendirikan Tenda di Jalur Pendakian 81
Gambar 4.19 Mendirikan Tenda Tidak pada Tempatnya 82
Gambar 4.20 Pembuatan Jalur Baru 83
Gambar 4.21 Coretan pada Batu 83
Gambar 4.22 Bunga yang di Petik Pendaki 84
Gambar 4.23 Camping Area 85
Gambar 4.24 Sampah yang ditinggal Pendaki 85
Gambar 4.25 Peta Jalur Pendakian 86

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Pengunjung 50
Tabel 3.2 Ringkasan Hasil Validitas Angket Pengetahuan.....52
Tabel 3.3 Perhitungan Persentase Kelas Interval.....60
Tabel 3.4 Frekuensi Variabel Pengetahuan Para Pendaki Gunung.....62
Tabel 3.5 Kriteria Pemberian Skor Jawaban Kuesioner Sikap 63
Tabel 3.6 Klasifikasi Sikap Para Pendaki Gunung 64
Tabel 3.7 Kriteria Pemberian Skor Jawaban Kuesioner Perilaku 65
Tabel 3.8 Klasifikasi Variabel Perilaku Para Pendaki Gunung 66
Tabel 4.1 Jumlah Responden Berdasarkan Kelulusan 69
Tabel 4.2 Jumlah Responden Berdasarkan Asal Tempat Tinggal 69
Tabel 4.3 Jumlah Responden Berdasarkan Kelompok Umur 70
Tabel 4.4 Persentase Tingkat Pengetahuan Para Pendaki Gunung 87
Tabel 4.5 Persentase Sikap Para Pendaki Gunung.....88
Tabel 4.6 Persentase Perilaku Para Pendaki Gunung..... 90

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen Kesadaran 101
Lampiran 2 Kuesioner Penelitian.....105
Lampiran 3 Rubrik Angket Kesadaran 112
Lampiran 4 Perhitungan Validitas dan Reliabilitas Uji Instrumen Pengetahuan 127
Lampiran 5 Perhitungan Validitas Uji Instrumen Pengetahuan.....132
Lampiran 6 Perhitungan Reliabilitas Uji Instrumen Pengetahuan.....134
Lampiran 7 Analisis Deskriptif Persentase Pengetahuan.....135
Lampiran 8 Analisis Deskriptif Persentase Sikap.....139
Lampiran 9 Analisis Deskriptif Persentase Perilaku.....141
Lampiran 10 Gambar Dokumentasi Penelitian.....143
Lampiran 11 Surat Izin Penelitian.....144
Lampiran 12 Surat Keterangan Telah Penelitian 146

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Tempat wisata akan dilirik salah satunya karena atraksi yang disajikan.

Semakin berkembangnya IPTEK dan pembangunan fisik kota, atraksi yang ditawarkan oleh wisata alam semakin diminati. Bagi mereka yang mengagumi alam dan mencintai keindahannya wisata alam bebas/*outdoor activity* akan menjadi pilihan. Jenis kegiatan tersebut bermacam-macam antara lain *mountaineering, hill walking, climbing, fafting,* susur gua dan sebagainya. Wisata pendakian gunung/ *mountaineering* belakangan ini banyak diminati akan tetapi seiring dengan perkembangannya menimbulkan dampak negatif. Dampak negatif yang timbul salah satu penyebabnya karena manusia yang kurang sadar lingkungan.

Pariwisata sedang dikembangkan dengan giat di Indonesia. Di banyak tempat pariwisata menunjukkan peningkatan yang tajam, terutama pariwisata domestik. Pada hari minggu dan hari libur lainnya banyak tempat pariwisata dibanjiri oleh para wisatawan. Pariwisata adalah industri yang kelangsungan hidupnya sangat ditentukan oleh baik- buruknya lingkungan (Soemarwoto,

2004:309). Pariwisata sangat peka terhadap kerusakan lingkungan, misalnya pencemaran limbah yang berbau dan nampak kotor, sampah yang bertumpuk, kerusakan pemandangan karena penebangan hutan, serta sikap pengunjung yang tidak ramah. Tanpa lingkungan yang baik perkembangan pariwisata juga akan terhambat.

Masalah lingkungan merupakan gejala dari pembangunan yang kurang menyadari pentingnya pelestarian lingkungan. Menurut Neolaka (2008:2) sebenarnya masalah lingkungan penyebab utamanya adalah manusia. Manusia tidak memiliki etika lingkungan yang benar. Etika lingkungan yang dimiliki selama ini adalah etika lingkungan yang salah, yang menyatakan bahwa manusia bukan bagian dari alam, tetapi sebagai makhluk yang berkuasa, penakluk dan pengatur alam. Etika lingkungan seperti ini menjadikan manusia bersikap superior terhadap alam. Chiras (1991) dalam Neolaka (2008: 20) menyatakan bahwa dasar penyebab kesadaran lingkungan adalah etika lingkungan. Etika lingkungan yang salah inilah yang menyebabkan manusia tidak sadar dalam menjaga lingkungan.

Daniel Chiras dalam (Neolaka, 2008: 2) menyatakan bahwa, sifat demikian timbul dan tumbuh dari sifat dasar manusia sebagai makhluk biologis. Setiap makhluk biologis menurut chiras, memiliki sifat dasar "biological imperialism", sifat yang mau hidup untuk dirinya sendiri dan bagi keturunannya. Sikap bahwa segala-galanya di bumi ini adalah untuk diri dan keturunannya, dan sebagai makhlik biologis memiliki sifat "antropocentric", yaitu sifat atau sikap bahwa semua berpusat pada diri manusia, segalanya untuk

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dirinya dan keturunanya. *Antropocentric* memiliki tiga persepsi sebagai ciri khasnya, yaitu: (1) memandang alam sebagai pemberi sumber bahan kehidupan manusia yang tidak terbatas, dengan keyakinan bahwa ada sesuatu lagi. (2) memandang manusia sebagai makhluk hidup diluar alam, bukan bagian dari alam. (3) memandang alam sebagai sesuatu yang perlu dikuasai.

Permasalahan sikap yang memandang manusia sebagai makhluk hidup diluar alam, bukan bagian dari alam juga di tunjukan para pendaki gunung. Banyak para pendaki gunung yang tidak menjaga lingkungan serta melakukan *vandalisme*. *Vandalisme* ialah kegiatan yang merusak (Soemarwoto, 2004:321). Menurut Soemarwoto *vandalisme* yang sangat umum yaitu: (1) bentuk corat-coret. Kelompok dan perorangan ingin menunjukkan, mereka telah mengunjungi tempat tertentu. Itulah kebanggaan mereka. (2) memotong pohon, dahan, memetik bunga, dan mengambil tanaman. Perbuatan itu sering dilakukan dengan tidak menyadari kerusakan yang diakibatkan olehnya. Mereka banyak yang naik gunung dengan tidak melewati jalan setapak yang ada, karena dianggapnya lebih sulit dan prestasi yang dicapainya dianggap lebih besar. Dalam penjelajahan ini mereka memotong pohon dan dahan untuk membuat rintisan jalan, memetik bunga dan mengambil tanaman juga banyak dilakukan oleh kelompok remaja. Misalnya, bunga edelweis (bunga yang hanya tumbuh di atas gunung) dan tanaman anggrek. Larangan untuk tidak merusak lingkungan di kawasan wisata juga dijelaskan dalam Undang-Undang Kepariwisataan nomor 10 tahun 2009 pasal 27 ayat 1, Setiap orang dilarang merusak sebagian atau seluruh fisik daya tarik wisata. Wisata alam bebas yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

satu ini sedang mengalami kepopuleran beberapa tahun belakangan ini terutama di kalangan anak muda. Aktivitas mendaki gunung nampaknya bukan lagi merupakan suatu kegiatan yang langka, artinya tidak lagi hanya dilakukan oleh orang tertentu saja yang menamakan diri sebagai kelompok Pencinta Alam, Penjelajah Alam dan semacamnya.

Ayu Dewi Utari (Kepala Taman Nasional Gunung Bromo Tengger Semeru) menjelaskan sebelum tahun 2012 jumlah pendaki Gunung Semeru antara 50-100 orang pendaki setiap hari. Bahkan pada perayaan 17 Agustus 2014 mencapai 3000 orang pendaki. Begitu pula dengan gunung-gunung lain di Indonesia juga pengalami jumlah kenaikan pengunjung. Hal tersebut ditandai dengan munculnya film yang berjudul 5 cm, karya Dhonny Dirgantoro yang disutradarai oleh Rizal Mantovani pada tahun 2012. Film ini berhasil menggambarkan keindahan alam gunung Semeru secara jelas kepada masyarakat (dalam Hermawan, 2015:6).

Potensi pengembangan ekowisata dan pengelolaan hutan rakyat adalah salah satu hal yang patut diperhatikan dalam memajukan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Potensi ini bisa didapati di seluruh wilayah yang memiliki areal yang memenuhi persyaratan ekowisata dan hutan rakyat, salah satunya adalah wilayah pegunungan. Potensi itu pula yang dilirik oleh ketua karang taruna Arun Muhtarom dan anggota karang taruna Desa Sidomukti sebagai pengelola jalur pendakian Jimbaran Gunung Ungaran. Usaha ini dirintis pada tahun 1997 dan terus berkembang sampai sekarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Gunung Ungaran, adalah gunung berapi yang berada di Pulau Jawa Indonesia. Terletak di sebelah selatan-barat daya Kota Semarang dengan jarak sekitar 40 km, tepatnya berada di Kabupaten Semarang. Gunung ini mempunyai ketinggian 2.050 mdpl. Gunung ini termasuk gunung yang bertipe strato. Gunung Ungaran mempunyai 3 puncak yakni Puncak Gendol, Botak, Ungaran dengan puncak tertingginya adalah Ungaran. Gunung Ungaran mempunyai tiga jalur pendakian yaitu jalur Jimbaran, Gedong Songo, dan jalur Medini dari ketiga jalur tersebut yang paling populer didaki yaitu jalur Jimbaran/Mawar.

Jalur pertama yaitu *base camp* Gedong Songo terletak di area yang sama dengan Candi Gedong Songo Jalur Gedung Songo merupakan jalur yang paling kurang diminati karena para pendaki akan dikenakan tiket yang sama besar dengan harga tiket masuk objek wisata Candi Gedung Songo. Serta di awal perjalanan para pendaki sudah dihadang bukit terjal dan licin, serta pada saat musim panas sangat berdebu. Pendaki harus berhati-hati karena banyak batu-batu mudah longsor, sehingga sangat membahayakan pendaki yang lain yang berada dibawahnya. jalur ini sangat curam sehingga akan menguras tenaga.

Jalur pendakian kedua yaitu jalur Medini, akses jalan menuju *Base camp* sangat sulit karena jalan yang dipergunakan adalah standar truk pengangkut teh. Jalannya berbatu dan berkelok-kelok jadi para pendaki harus sabar dan ekstra waspada dengan kondisi jalanan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Jalur Jimbaran/Mawar adalah jalur yang paling populer dari jalur yang lainnya. Akses jalan menuju *base camp* Mawar sangat mudah dan mudah dicari karena dekat dengan wisata Umbul Sidomukti yang termasuk wisata populer di daerah Semarang. Para pendaki dapat bermalam dan mendirikan tenda di tempat yang sudah disediakan dengan suguhan pemandangan Kota Semarang yang sangat indah. Jalur pendakian ini juga sangat bersahabat untuk para pendaki pemula karena jalan yang dilalui didominasi jalan setapak yang landai sehingga tidak begitu menguras tenaga. Pohon- pohon yang berada di kanan kiri jalan membuat para pendaki tidak kepanasan.

Kenaikan pengunjung juga terjadi di wisata pendakian Gunung Ungaran. Suparno (anggota pengelola wisata pendakian jalur Mawar) menjelaskan sebelum tahun 2011 jumlah pengunjung kurang dari 50 perminggunya. Beberapa tahun terakhir ini jumlah pengunjung antara 150-200 perminggunya. Bahkan akan melonjak pada perayaan 17 Agustus dan tahun baru. Seperti tahun baru 2016 kemarin jumlah pendaki mencapai 2000 orang.

Berdasarkan observasi lapangan masih banyak para pendaki yang kurang sadar dalam menjaga lingkungan. Banyak sampah yang ditinggalkan pendaki di sepanjang jalur pendakian, hampir setiap papan petunjuk arah dan papan himbauan penuh dengan coretan-coretan, serta masih banyak pendaki Gunung Ungaran yang mendirikan tenda di jalur pendakian. Permasalahan tersebut terjadi karena perilaku para pendaki Gunung Ungaran yang belum sadar akan pentingnya menjaga lingkungan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semakin berkembangnya wisata maka kerusakan lingkungan yang ditimbulkan juga semakin besar. Kerusakan lingkungan tidak terlepas dari para pengunjung wisata yang tidak mempunyai etika lingkungan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Suparno bahwa, 25-30 karung sampah tiap bulanya diperoleh dari bersih Gunung Ungaran di sepanjang jalur pendakian, coretan-coretan di batu, dan papan-papan petunjuk arah.

Pada tanggal 17 Agustus 2015 terjadi kebakaran yang diperkirakan penyebabnya bekas putung rokok dan api unggun para pendaki yang belum benar-benar padam. Berbagai permasalahan tersebut timbul karena para pengunjung yang tidak sadar lingkungan.

Kesadaran masyarakat atau pengunjung meliputi beberapa aspek yaitu pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat yang sangat penting untuk menghadapi kerusakan lingkungan, karena dengan memiliki kesadaran tentang lingkungan, seseorang dapat mengetahui hal yang harus dilakukan dan hal yang harus dihindari atau tidak lakukan bertujuan untuk mengurangi akibat negatif dari kerusakan lingkungan yang terjadi.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul "Tingkat Kesadaran Para Pendaki Gunung dalam Menjaga Lingkungan Wisata Pendakian Gunung Ungaran".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dapat dirumuskan masalah, yaitu:

1. Bagaimana kondisi lingkungan wisata pendakian Gunung Ungaran?

2. Bagaimana pengetahuan para pendaki gunung dalam menjaga lingkungan wisata pendakian Gunung Ungaran?
3. Bagaimana sikap para pendaki gunung dalam menjaga lingkungan wisata pendakian Gunung Ungaran?
4. Bagaimana perilaku para pendaki gunung dalam menjaga lingkungan wisata pendakian Gunung Ungaran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang penulis kemukakan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi lingkungan wisata pendakian Gunung Ungaran.
2. Untuk mengetahui pengetahuan para pendaki gunung dalam menjaga lingkungan wisata pendakian Gunung Ungaran
3. Untuk mengetahui sikap para pendaki gunung dalam menjaga lingkungan wisata pendakian Gunung Ungaran
4. Untuk mengetahui perilaku para pendaki gunung dalam menjaga lingkungan wisata pendakian Gunung Ungaran

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Dilihat secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat dalam khasanah keilmuan geografi khususnya tentang pariwisata.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pendaki gunung, memberikan pengetahuan tentang pentingnya kesadaran lingkungan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b. Bagi pengelola, dapat mengetahui lebih banyak tentang kesadaran pentingnya kesadaran lingkungan, serta dapat menghimbau para pendaki gunung untuk lebih sadar lingkungan.

c. Bagi Peneliti, dapat mempelajari lebih banyak tentang kesadaran lingkungan serta dapat mengetahui seberapa jauh tingkat kesadaran pendaki gunung dalam menjaga lingkungan wisata pendakian Gunung Ungaran.

E. Batasan Istilah

Penegasan istilah diperlukan untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah, maka peneliti menegaskan beberapa istilah yang dipakai dalam judul sebagai berikut.

1. Kesadaran

Kesadaran yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu para pendaki tahu bagaimana menjaga lingkungan agar dalam perilaku atau pada saat mendaki gunung dapat menjaga lingkungan. Indikator yang dimaksud peneliti, kesadaran meliputi aspek pengetahuan, sikap dan perilaku para pendaki gunung dalam menjaga lingkungan wisata pendakian gunung Ungaran. Aspek-aspek tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Pengetahuan para pendaki gunung dalam menjaga lingkungan wisata pendakian Gunung Ungaran.

b. Sikap masyarakat dalam menjaga lingkungan wisata pendakian Gunung Ungaran.

c. Perilaku/tindakan para pendaki gunung dalam menjaga lingkungan wisata pendakian Gunung Ungaran.

2. Pendaki gunung

Pendaki gunung yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu para pendaki Gunung Ungaran yang melakukan pendakian dan melewati jalur pendakian Jimbaran atau sering disebut jalur Mawar. Pendaki yang tujuanya adalah puncak ataupun yang hanya sekedar menikmati pendakian (puncak bukan menjadi tujuan).

3. Menjaga lingkungan

Menjaga lingkungan yang dimaksud disini yaitu tidak melakukan *vandalisme* serta tidak membuang sampah sembarangan. Bentuk–bentuk *vandalisme* yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu: (1) bentuk corat-coret kelompok maupun perorangan dengan tujuan untuk menunjukkan telah singgah di tempat tersebut. (2) memotong pohon, dahan, memetik bunga, dan mengambil tanaman.

4. Lingkungan wisata pendakian Gunung Ungaran

Lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh lingkungan di area wisata pendakian jalur Mawar/Jimbaran, mulai dari *base camp*, sepanjang jalur pendakian, pos pemberhentian, sampai puncak yang dituju.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Kesadaran

Menurut Husserl yang dikutip Brauwer (1986) dalam (Neolaka, 2008) mengemukakan bahwa kesadaran merupakan pikiran sadar (pengetahuan) yang mengatur akal, hidup wujud yang sadar, bagian dari sikap/perilaku yang dilukiskan sebagai gejala dalam alam dan harus dijelaskan berdasarkan prinsip sebab musabab. Tindakan sebab musabab inilah menggungan jiwa untk membuat pilihan, misalnya memilih baik-buruk, indah-jelek. Sedangkan menurut Poedjawijatna (1986) dalam (Neolaka, 2008:22) kesadaran merupakan sadar berdasarkan pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang tergugahnya jiwa terhadap sesuatu, sadar dan tahu itu sama, dan selanjutnya dia menyatakan bahwa manusia dinilai oleh manusia lain melalui tindakannya. Poedjawijatna menekankan adanya faktor kesengajaan dalam memilih tindakan baik maupun buruk. Sadar yang dikemukakan Freud dapat berarti waras, normal, tidak gila. Orang waras atau normal dapat memfungsikan akalnya untuk berorientasi dengan alam sekitarnya, dan dengan menggunakan alat jiwa untuk tergugah sesuatu tindakan terhadap apa yang dilihatnya baik atau buruk (Neolaka, 2008).

Menurut Soekanto (1982) kesadaran manusia dapat disimpulkan dari kemampuannya untuk berfikir, berkehendak dan merasa. Dengan pikirannya

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

manusia mendapatkan (ilmu) pengetahuan, dengan kehendaknya manusia mengarahkan perilakunya, dan dengan perasaannya manusia dapat mencapai kesenangan. Soekanto (1982) indikator kesadaran meliputi aspek pengetahuan, sikap, pola perilaku.

Perilaku lingkungan adalah tindakan sadar terhadap lingkungan yang tidak hanya dalam pikiran saja akan tetapi lebih mewujudkan dalam perilaku nyata dalam menjaga kelestarian lingkungan yang dapat langsung maupun tidak langsung dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari.

1. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Lingkungan

Neolaka (2008: 41) membagi 4 faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan, yaitu ketidaktahuan, kemiskinan, kemanusiaan, dan gaya hidup.

a. Faktor Ketidaktahuan

Ketidaktahuan adalah berlawanan dengan ketahuan. Keduanya memiliki kata dasar yang sama yaitu “tahu”. Tahu bermain piano adalah merupakan ”seni”, artinya “tahu”, bila diberi awalan “peng” dan akhirnya “an” menjadi “pengetahuan”. Dalam filsafat, seni, agama, dan ilmu adalah pengetahuan. Ketidaktahuan kepada lingkungan menyebabkan ketidaksadaran pada lingkungan hidup. Hal ini dapat memberi penjelasan pula bahwa ketidaktahuan pada lingkungan hidup menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan.

Pengetahuan merupakan khasanah kekayaan mental secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kehidupan kita.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pengetahuan memberikan jawaban atas berbagai pertanyaan yang muncul dalam kehidupan. Tiap jenis pengetahuan pada dasarnya akan menjawab setiap pertanyaan sesuai bidang tertentu. Supaya kita dapat memanfaatkan pengetahuan secara maksimal kita harus ketahui pula kemana pertanyaan kita tujukan agar didapatkan jawabannya (Neolaka, 2008:42). Manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam berinteraksi dengan lingkungannya, ia mempengaruhi lingkungan hidup, dan juga dipengaruhi oleh lingkungan.

b. Faktor Kemiskinan

Faktor kemiskinan membuat orang tidak akan peduli pada lingkungan. Orang dalam keadaan miskin dan lapar, pusing dengan kebutuhan keluarga, kebutuhan pendidikan, dan lain sebagainya, bagaimana dapat berfikir tentang peduli lingkungan. Pada saat lapar dan kebutuhan keluarga mendesak, yang terpikir adalah bagaimana kebutuhan terpenuhi, peduli lingkungan hidup tidak terpikirkan, bahkan dapat merusak lingkungan, pencurian, perampokan, pembunuhan, dan lainnya. Tingkat kriminalitas akan bertambahkalau rakyat makin miskin (Neolaka, 2008:109).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penghasilan penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan, jumlah penduduk yang semakin banyak akan berdampak pada kebutuhan kehidupan mereka. Faktor kemisikinan ini sangat berpengaruh terhadap pola pikir serta perilaku seseorang salah satunya terhadap lingkungan. Mereka lebih mementingkan untuk memenuhi kebutuhan mereka dengan

menghalalkan segala cara tampa memikirkan dampaknya baik bagi orang lain atau lingkungan.

c. Faktor Kemanusiaan

Faktor kemanusiaan artinya secara manusia/ sifat-sifat manusia oleh Chiras dalam Neolaka (2008:111) dikatakan manusia atau adalah bagian dari alam atau pengaturan alam. Dikatakan pengatur atau penguasa manusia sebagai makhluk biologis memiliki sifat serakah, yaitu sifat yang menganggap semuanya untuk dirinya dan keturunannya. Tidak adanya kesadaran kerena adanya sifat dasar manusia ingin berkuasa/superior terhadap lingkungan hidup.

Faktor manusia/ kemanusiaan menjadi faktor dominan dalam mempengaruhi lingkungan, maka hendaknya kita segera melakukan tindakan pembaharuan mengubah perilaku menjadi lebih peduli terhadap lingkungan, karena lingkungan sangat penting dalam kehidupan manusia.

d. Faktor Gaya Hidup

Gaya yang mempengaruhi sikap/perilaku manusia untuk merusak lingkungan adalah gaya hidup yang menganggap lingkungan sebagai bagian yang dapat memberikan kenikmatan hidup. Di masyarakat dikenal sebagai gaya hidup hedonism yang selalu ingin hidup enak, pesta pora. Gaya hidup lain yang memberikan kontribusi rusaknya lingkungan adalah gaya hidup materialistik, konsumerisme, dan individualisme (Neolaka, 2008:112).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Gaya hidup manusia yang berlebihan berakibat buruk pula pada lingungan, karena memanfaatkan lingkungan tampa memikirkan akibat yang ditimbulkan, masyarakat membuang sampah dilingkungan sekitar tempat tinggal tampa diolah terlebih dahulu sehingga terjadi pencemaran lingkungan, mereka tidak perduli terhadap hal itu, sehingga kelestarian lingkungan menjadi terancam.

Terdapat tingkatan dalam kesadaran. Menurut Geller (2000) yang dikutip oleh Sih Ambar (2008) dalam Zahra (2016:13), tahapan dalam kesadaran seseorang yaitu:

1) *Unconscious incompetence*, yaitu tahapan pertama dimana seseorang tidak mengerti apa yang harus dilakukan.
2) *Consciorus incompetence*, yaitu tahapan kedua dimana seseorang mengerti atau tahu apa yang seharusnya dilakukan, tetapi perlu adanya pembelajaran bagaimanauntuk melakukanya secara benar.
3) *Consciorus competence*, yaitu tahapan ketiga dimana seseorang dapat melakukanya dengan benar dikarenakan telah mengikuti aturan yang telah ditetapkan.
4) *Unconsciorus competence*, yaitu tahapan terakhir dimana seseorang telah memiliki kebiasaan dan mengetahui secara benar apa yang dilakukanya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

B. Indikator Kesadaran

1. Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2003) pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan suatu kejadian tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pendapat lainnya tentang pengertian pengetahuan dikemukakan oleh Suhartono (dalam Nurjannatun, 2012) adalah sesuatu yang ada secara niscaya pada diri manusia yang keberadaannya diawali dari kecenderungan psikis manusia sebagai bawaan kodrat manusia yaitu dorongan ingin tahu yang bersumber dari kehendak atau kemauan.

a. Kategori Pengetahuan

Menurut Arikunto (2006) pengetahuan dibagi dalam 3 kategori, yaitu:

1) Baik yaitu bila subjek mampu menjawab dengan benar 76% - 100% dari seluruh pertanyaan
2) Cukup yaitu bila subjek mampu menjawab dengan benar 56% - 75% dari seluruh pertanyaan
3) Kurang yaitu bila subjek mampu menjawab dengan benar 40% - 55% dari seluruh pertanyaan

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya pengetahuan yaitu sebagai berikut (Notoatmodjo, 2003) :

1) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah (baik formal maupun nonformal), berlangsung seumur hidup. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah menerima informasi sehingga banyak pula pengetahuan yang dimiliki.

2) Informasi/media massa

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (immediate impact) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Berkembangnya teknologi akan menyediakan bermacam-macam media massa yang dapat memengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3) Sosial, budaya, dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian, seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu

sehingga status sosial ekonomi ini akan memengaruhi pengetahuan seseorang.

4) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik maupun tidak, yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

5) Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu.

6) Usia

Usia memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

c. Tingkat Pengetahuan di dalam Domain Kognitif

Tingkat/ tahapan pengetahuan menurut Notoatmodjo (2003) ada 6 tahapan, yaitu sebagai berikut:

1) Tahu *(know)*

Berisikan kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya.

2) Memahami *(comprehension)*

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

3) Aplikasi *(application)*

Aplikasi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menggunakan materi tersebut secara benar.

4) Analisis *(analysis)*

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5) Sintesis *(synthesis)*

Sintesis merujuk pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

6) Evaluasi *(evaluation)*

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.

2. Sikap

Sikap merupakan respon atau reaksi seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Soekidjo Notoatmodjo (2003). Berikut adalah komponen – komponen sikap (Baron dan Byrne juga Myert dalam Dewi, 2008: 32) :

a. Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan yaitu yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap sikap.
b. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif
c. Komponen kognatif (komponen perilaku atau action component), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukan intensitas sikap, yaitu menunjukan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sikap terdiri dari berbagai tingkatan yakni (Notoatmojo, 2003):

a. Menerima *(receiving)*

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

b. Merespon *(responding)*

Memberikan jawaban apabila ditanya mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Lepas pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti orang itu menerima ide tersebut.

c. Menghargai *(valuing)*

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga, misalnya seseorang mengajak ibu yang lain (tetangga, saudara, dsb) untuk menimbang anaknya keposyandu atau mendiskusikan tentang gizi adalah suatu bukti bahwa siibu telah mempunyai sikap positif terhadap gizi anak.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

d. Bertanggung jawab *(responsible)*

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi. Misalnya seorang ibu mau menjadi akceptor KB meskipun mendapatkan tentangan dari mertua atau orang tuanya sendiri.

Sikap dapat pula bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif (Heri Purwanto, 1998 dalam Dewi, 2008: 34):

a. Sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangi, mengharapkan obyek tertentu.
b. Sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai obyek tertentu.

Ciri-ciri sikap adalah (Heri Purwanto, 1998 dalam Dewi, 2008: 34):

a. Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungan dengan obyeknya. Sifat ini membedakannnya dengan sifat motif-motif biogenis seperti lapar, haus, kebutuhan akan istirahat.
b. Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu.
c. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek dengan kata lain, sikap itu terbentuk, dipelajari atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
d. Objek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

e. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan-kecakapan atau pengetahuanpengetahuan yang dimiliki orang.

2. Cara Pengukuran Sikap

Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan menilai pernyataan sikap seseorang. Pernyataan sikap adalah rangkaian kalimat yang mengatakan sesuatu mengenai obyek sikap yang hendak diungkap.

Pernyataan sikap mungkin berisi atau mengatakan hal-hal yang positif mengenai obyek sikap, yaitu kalimatnya bersifat mendukung atau memihak pada obyek sikap. Pernyataan ini disebut dengan pernyataan yang *favorable*.

Sebaliknya pernyataan sikap mungkin pula berisi hal-hal negatif mengenai obyek sikap yang bersifat tidak mendukung maupun kontra terhadap obyek sikap. Pernyataan seperti ini disebut dengan pernyataan yang tidak *favorabel.* Suatu skala sikap sedapat mungkin diusahakan agar terdiri atas pernyataan *favorable* dan tidak *favorable* dalam jumlah yang seimbang. Dengan demikian pernyataan yang disajikan tidak semua positif dan tidak semua negatif yang seolah-olah isi skala memihak atau tidak mendukung sama sekali obyek sikap (Azwar, 2005 dalam Dewi, 2008: 37).

Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat/ pernyataan responden terhadap suatu obyek. Secara tidak langsung dapat

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dilakukan dengan pernyataan hipotesis kemudian ditanyakan pendapat responden melalui kuesioner (Notoatmodjo, 2003).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keluarga terhadap obyek sikap antara lain :

a. Pengalaman pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

c. Pengaruh kebudayaan

Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

d. Media massa

Dalam pembeberitaan surat kabar mauoun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara obyekstif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan tidaklah mengherankan jika kalau pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

f. Faktor emosional

Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.(Azwar, 2005 dalam Dewi,2008 : 37).

4. Perilaku

Menurut Dewi (2010: 48) perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik didasari maupun tidak. Notoatmodjo dalam Zahra (2016) menjelaskan bahwa perilaku merupakan suatu aktivitas dari manusia itu sendiri.

Menurut Notoatmodjo (1997 dalam Zahra, 2016:19) perilaku merupakan suatu aktivitas dari manusia itu sendiri. Notoatmodjo(1997

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dalam Zahra, 2016:19) menjelaskan perilaku terdiri dari beberapa tingkatan, yaitu:

a. Persepsi

   Mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil.

b. Respon terpimpin

   Dapat melakukan sesuatu sesuai dengan peraturan.

c. Mekanisme

   Apabila seseorang telah dapat melakukan sesutau dengan benar secara otomatis atau sudah merupakan kebiasaan.

d. Adopsi

   Adopsi adalah suatu tindakan yang sudah berkembang dengan baik atau sudah dimodifikasi.

5. Pendaki Gunung *(Mountaineer)*

a. Beberapa pengertian *mountaineer* dalam rahayu:

   1) *Mountaineer* merupakan bahasa Inggris yang berarti pendaki gunung atau seorang pendaki gunung. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988) dalam Rahayu (2012) pendaki berasal dari kata daki yang berarti orang yang mendaki. Jadi pendaki gunung adalah orang yang berolah raga dengan mendaki gunung.

   2) Menurut Ekapasers (2006) istilah *mountaineer* diartikan sebagai sebutan untuk seseorang yang senang melakukan kegiatan dialam

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bebas atau mendaki gunung atau yang lebih dikenal dengan *mountaineering*.

3) Menurut Sispalaoasis (2011) *mountaineer* adalah berasal dari kata *"mountain*" yang berarti gunung. *Mountaineer* adalah orang yang melakukan kegiatan mendaki gunung yang terdiri dari tiga tahap kegiatan, yaitu *hill walking, scrambling, climbing* dan bentuk *climbing* terdiri dari *rock climbing* serta *snow ice climbing*. Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *mountaineer* adalah seorang pendaki gunung yang senang melakukan kegiatan dialam bebas mulai dari melintasi bukit sampai dengan pendakian gunung yang mempunyai tingkat kesulitan tinggi dan membutuhkan peralatan khusus.

b. Persiapan Bagi *Mountaineer*

Menurut Mahesa (2010) dalam rahayu 2012 persiapan umum untuk mendaki gunung yaitu:

1) Kesiapan mental

Mental amat berpengaruh, karena jika mentalnya sedang fit, maka fisik pun akan fit, tetapi bisa saja terjadi sebaliknya.

2) Kesiapan fisik

Beberapa latihan fisik yang perlu kita lakukan, misalnya : stretching atau perenggangan agar tubuh kita dapat terlatih kelenturannya. *Jogging* (lari pelan-pelan) waktu, jarak dan kecepatan selalu kita tambah dari waktu sebelumnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3) Kesiapan administrasi

Mempersiapkan seluruh prosedur yang dibutuhkan untuk perijinan memasuki kawasan yang akan dituju.

4) Kesiapan pengetahuan dan ketrampilan

Pengetahuan untuk dapat hidup di alam bebas. Kemampuan minimal yang perlu bagi pendaki adalah pengetahuan tentang navigasi darat, survival serta EMC (*emergency medical care*) praktis.

c. Definisi *Mountaineering*

Mountaineering adalah kegiatan mendaki gunung yang terdiri dari tiga tahap kegiatan, yaitu : *hill walking,* merupakan perjalanan pendakian bukit-bukit yang landai, tidak mempergunakan peralatan dan teknis pendakian. *Scrambling,* merupakan pendakian pada tebing batu yang tidak terlalu terjal, tangan hanya digunakan sebagai keseimbangan. *Climbing*, merupakan pendakian yang membutuhkan penguasaan teknik pendakian.

Sedangkan menurut Eka Pasers (2006) dalam Rahayu 2012 *Mountaineering* adalah suatu teknik gabungan pendakian yang memerlukan teknik dan alat-alat khusus. Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan *mountaineering* adalah suatu teknik gabungan pendakian dengan kegiatan yang bermedan gunung yang dapat menjadi hobi bagi banyak orang serta menjadi prestasi yang dapat dibanggakan. Menurut Sastha (2007: 12), mendaki gunung dapat diartikan sebagai olahraga di alam bebas, namun karena

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

aktivitasnya dilakukan dialam terbuka mendaki gunung memerlukan kondisi fisik yang prima untuk melakukan olahraga ini.

d. Prosedur pendakian gunung

Agar pendakian gunung terlaksana dengan aman dan nyaman sehingga tujuan dapat tercapai,maka pendakian gunung memerlukan prosedur dalam pelaksanaanya. Prosedur pendakian menurut Sastha (2007:12) sebagai berikut:

1) Sebelum perjalanan

a) Rencana perjalanan anda jauh-jauh hari agar anda dapat mempunyai cukup waktu untuk mempersiapkan diri anda.

b) Cari informasi sebanyak mungkin mengenai daerah atau lokasi tujuan anda. Informasi bisa anda dapatkan dari buku, internet, koran, majalah ataupun dari teman-teman anda yang telah melakukan perjalanan ke tempat tersebut.

c) Pililah daerah atau lokasi yang menjadi tujuan perjalanan agar anda bisa memperkirakan alokasi waktu perjalanan dan biayayang harus dipersiapkan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

d) Siapkan semua identitas diri. Dan jika perlu, surat jalan dari kepolisiansetempat untuk kegiatan yang sifatnya lebih besar, seperti ekspedisi.

e) Persiapkan kondisi fisik anda dengan rajin berolaraga sebelum melakukan perjalanan jauh. Misalnya dengan joging atau renang.

f) Biasakan membawa alat tulis untuk mencatat hal-hal yang penting selama perjalanan.

g) Tinggalkan pesan atau catatan kepada keluarga atau orang terdekat mengenai tempat yang akan anda tuju.

h) Catatlah semua perlengkapan yang akan anda bawah dengan cara membuat daftar perlengkapan (*check list*) dan cek kembali sebelum berangkat.

i) Sesuaikan kapasitas perlengkapan dengan jangka waktu anda saat melakukan perjalanandan sesuaikan dengan kondisi daerah atau lokasi tujuan anda, serta cuaca pada saat itu.

j) Siapkan perlengkapan perjalanan anda seperti pakaian dan peralatan untuk perjalanan atau pendakian sesuai dengan likasi yang dituju. Jangan berlebihan atau kekurangan. Untuk melakukan pendakian, beban yang dibawah biasanya sepertiga dari berat tubuh anda, yaitu sekitar 15-20 kg.

k) Dalam memilih barang yang akan dibawa mendaki carilah selalu alat atau perlengkapan yang berfungsi ganda. Tujuannya adalah untuk meringankan berat beban yang harus anda bawah. Contoh aluminium foil yang bisa menjadi pengganti piring, untuk membungkus sisah nasi untuk dimakan nanti, dan yang penting bisa dilipat, sehingga tidak memakan tempat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

l) Selalu siapkan kantong-kantong plastik dalam *carrier/backpack* anda, karena akan berguna sekali nanti sebagai tempat sampah yang harus anda bawa turun, baju basah, dan lain sebagainya.

m) Selalu gunakan kantong plastik untuk membungkus pakaian anda agar pakaian tidak basah dan lembab.

n) Gunakan kantong plastik untuk mengatur barang dalam carrier/backpak anda (dapat dikelompokkan masing-masing pakaian, makanan dan item lainnya). Ini untuk mempermuda jika sewaktu-waktu anda ingin memilih pakaian, makanan, dan sebagainya.

o) Siapkan makanan dan air yang cukup setidaknya untuk keperluan pribadi anda.

p) Apabila anda pergi dengan group atau rombongan, bagi perlengkapan group agar tidak rangkap.

q) Membungkus ulang makanan yang anda bawah seperti makanan dalam kotak, botol dan kaleng kedalam kantong isi ulang atau kantong plastik. Tujuannya untuk mengurangi berat dan tempat pada saat pelakukan packing.

r) Siapkan persediaan makanan ekstra jika sewaktu-waktu terjadi cuaca buruk atau keterlambatan seperti alokasi waktu yang meleset.

s) Selalu siapkan P3K atau first and kit dalam tas anda.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

t) Jangan pernah membiarkan barang-barang atau perlengkapan menggantung diluar carrier anda, karena akan menyulitkan perlgerakan anda sewaktu mendaki.

u) Dan lain-lain.

2) Selama perjalanan

a) Laporkan kedatangan anda kepada petugas yang berwenang atau aparat desa setempat mengenai maksud dan tujuan kedatangan anda.

b) Apabila sampai di lokasi, cari informasi mengenai situasi dan kondisi setempat pada 3-7 hari terahir, termasuk kehidupan liarnya, seperti hewan. Informasi bisa anda dapatkan dari petugas jagawana (polisi hutan) dan penduduk setempat.

c) Anda juga bisa mencari informasi mengenai hal-hal atau kebiasaan penduduk setempat untuk menghindari konflik, dengan cara menghormati kebiasaan tersebut. Informasi tersebut bisa anda dapat dari petugas jagawana, aparat setempat atau tokoh masyarakat.

d) Ikutilah aturan-aturan yang sudah ditetapkan dilokasi-lokasi perjalanan (misalnya di Taman Nasional), serta jangan merusak atau mengacuhkan hal-hal yang sudah berlaku dan ditetapkan.

e) Jangan merusak rambu-rambu atau shelter yang telah dibuat, karena akan merugikan diri anda dan orang lain.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

f) Sebaiknya berjalan di gunung dengan langkah-langkah kecil, karena dengan langkah yang terlalu besar akan merusak keseimbangan tubuh.

g) Dengan fisik yang baik, seorang pendaki gunung dapat berjalan 2-3 jam tampa istirahat. Atau berjalan minimal satu jam diselingin istirahat sepuluh menit sudah cukup baik.

h) Ikuti jalan setapak yang sudah ada. Di gunung, jalan setapak biasanya berkelok-kelok mengikuti kontur alam, sehingga tidak terlalu menanjak. Tidak usah memotong jalan setapak yang berkelok-kelok itu. Lintasan biasanya curam. Lagi pula, memotong jalan setapak tersebut dapat dapat merusak jalan yang sudah ada. Tidak usah segan untuk kembali turun dan memeriksa jalan setapak yang ada, seandainya lintasan di depan meragukan anda.

i) Lindungi diri dan anggota kelompok anda selama melakukan perjalanan.

j) Lindungi alam atau lingkungan sekitar anda dengan tidak merusak dan melakukan berbagai *vandalisme* (merusak batang pohon dengan menggunakan pisau atau mencorat-coretnya dengan dengan cat dan sejenisnya).

k) Bawa selalu kembali barang-barang bawaan anda yang menjadi sampah. Tentunya barang-barang yang lama di urai seperti plastik dan sejenisnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

l) Simpanlah pakaian kotor kedalam kantung sendiri dan jangan mencampurnya dengan pakaian bersih, terutama pakaian yang basah dan berbau.

m) Gunakan kembali kantung-kantung yang bisa dipakai ulang apabila memungkinkan.

n) Berjalan atau berkemah pada jalur atau tempat yang sudah ditentukan, terutama daerah yang telah ditetapkan sebagai taman nasional atau cagar alam seperti Gunung Gede pangrango.

o) Gantilah pakaian yang anda gunakan pada saat mendaki dengan pakaian yang bersih dan kering ketika akan tidur atau pada saat berkemah.

p) Jangan terlalu dekat mendirikan tenda dengan aliran sungai, danau dan sumber air lainya. Sebisa mungkin hindarilah pencemaran. Dengan begitu, anda juga memberikan kesempatan pada kehidupan liar untuk datang dan minum disumber-sumber air tersebut. Selain itu, juga untuk melindungi anda dari bahaya banjir karena naiknya permukaan air.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

q) Apabila meninggalkan area perkemahan, selalu cek kembali lokasi tersebut sebelum anda meninggalkanya. Usahakan kondisi ditempat itu kembali seperti sedia kala sebelum anda datang. Jangan meninggalkan apapun ditempat tersebut.

r) Berhati-hatilah apabila ingin membuat api unggun . jika tidak perlu, sebaiknya tidak membuat api unggun. Gunakanlah batang

pohon atau ranting yang telah rubuh dan mati. Pastikan api unggun yang anda buat telah mati ketika anda meninggalkannya.

s) Jangan membuang kotoran kedalam sumber air.

t) Kurangi dampak pencemaran dengan tidak mandi langsung disungai atau sumber air lainya apabila menggunakan sabun berbahan detergen.

u) Dan lain-lain

3) Setelah mendaki

a) Laporan kedatangan kepada petugas yang berwenang untuk memberikan informasi telah selesai melaksanakan pendakian.

b) Melaksanakan evaluasi pelaksanaan pendakian gunung.

e. Menjaga Lingkungan Wisata

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup mendefinisikan lingkungan hidup sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada diluar suatu organisme, meliputi (1) lingkungan mati (abiotik), yaitu lingkungan diluar suatu organisme yang terdiri atas benda atau factor alam yang tidak hidup, seperti bahan kimia, suhu, cahaya, grafitasi, atmosfer, dan lainnya, (2) lingkungan hidup (biotik), yaitu lingkungan di luar suatu

organisme yang terdiri atas organisme hidup, seperti tumbuhan, hewan, dan manusia (Ensiklopedia Indonesia, dalam Neolaka, 2008). Soemarwoto (1985) menyatakan bahwa lingkungan hidup adalah segala sesuatu benda, segala makhluk hidup, ruang, benda hidup, atau tidak hidup dal hal-hal lain yang ada di lingkungan hidup manusia.

Undang-Undang kepariwisataan pasal 24 dan 27 tentang kewajiban dan larangan. Pada pasal 24 dijelaskan bahwa setiap orang berkewajiban: (1) menjaga dan melestarikan daya tarik wisata, dan (2) membantu terciptanya suasana aman, tertib, bersih, berperilaku santun, dan menjaga kelestarian lingkungan destinasi pariwisata. Sedangkan pada pasal 27 dijelaskan bahwa: (1) setiap orang dilarang merusak sebagian atau seluruh fisikdaya tarik wisata. (2) merusak fisik daya tarik wisata sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah melakukan perbuatan mengubah warna, mengubah bentuk, menghilangkan spesies tertentu, mencemarkan lingkungan, memindahkan, mengambil, menghancurkan, atau memusnahkan daya tarik wisata sehingga berakibat berkurang atau hilangnya keunikan, keindahan, dan nilai autentik suatu daya tarik wisata yang telah ditetapkan oleh Pemerintah dan/ Pemerintah Daerah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Didalam prosedur pendakian (Sastha, 2007: 12) telah disebutkan poin-poin bahwah para pendaki harus menjaga lingkungan. Prosedur selama pendakian menyebutkan beberapa poin bahwa para pendaki harus menjaga lingkungan diantaranya yaitu:

1) Lindungi alam atau lingkungan sekitar anda dengan tidak merusak dan melakukan berbagai *vandalisme* (merusak batang pohon dengan menggunakan pisau atau mencorat-coretnya dengan dengan cat dan sejenisnya).
2) Bawa selalu kembali barang-barang bawaan anda yang menjadi sampah. Tentunya barang-barang yang lama di urai seperti plastik dan sejenisnya.
3) Gunakan kembali kantung-kantung yang bisa dipakai ulang apabila memungkinkan.
4) Berjalan atau berkemah pada jalur atau tempat yang sudah ditentukan, terutama daerah yang telah ditetapkan sebagai taman nasional atau cagar alam seperti Gunung Gede pangrango.
5) Jangan terlalu dekat mendirikan tenda dengan aliran sungai, danau dan sumber air lainya. Sebisa mungkin hindarilah pencemaran. Dengan begitu, anda juga memberikan kesempatan pada kehidupan liar untuk datang dan minum disumber-sumber air tersebut. Selain itu, juga untuk melindungi anda dari bahaya banjir karena naiknya permukaan air.
6) Apabilah meninggalkan area perkemahan, selalu cek kembali lokasi tersebut sebelum anda meninggalkanya. Usahakan kondisi ditempat itu kembali seperti sedia kala sebelum anda datang. Jangan meninggalkan apapun ditempat tersebut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

7) Berhati-hatilah apabila ingin membuat api unggun . jika tidak perlu, sebaiknya tidak membuat api unggun. Gunakanlah batang pohon atau ranting yang telah rubuh dan mati. Pastikan api unggun yang anda buat telah mati ketika anda meninggalkannya.
8) Jangan membuang kotoran kedalam sumber air.
9) Kurangi dampak pencemaran dengan tidak mandi langsung disungai atau sumber air lainya apabila menggunakan sabun berbahan detergen.

Pariwisata sangat peka terhadap kerusakan lingkungan (Soemarwoto, 2004: 309). Untuk menjaga lingkungan wisata salah satunya tidak melakukan *vandalisme*. *Vandalisme* ialah kegiatan yang merusak (Soemarwoto, 2004:321). Menurut Soemarwoto *vandalisme* yang sangat umum yaitu: (1) bentuk corat-coret. Kelompok dan perorangan ingin menunjukkan, mereka telah mengunjungi tempat tertentu. Itulah kebanggaan mereka. (2) memotong pohon, dahan, memetik bunga, dan mengambil tanaman. Perbuatan itu sering dilakukan dengan tidak menyadari kerusakan yang di akibatkan olehnya. Mereka banyak yang naik gunung dengan tidak melewati jalan setapak yang ada, karena dianggapnya lebih sulit dan prestasi yang dicapainya dianggap lebih besar. Dalam penjelajahan ini mereka memotong pohon dan dahan untuk membuat rintisan jalan.memetik bunga dan mengambil tanaman juga juga banyak dilakukan oleh kelompok remaja. Misalnya, bunga edelweis (bunga yang hanya tumbuh di atas gunung) dan tanaman anggrek. Yang tidak kalah memprihatinkan yaitu sampah, pendaki yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

naik gunung dan meninggalkan sampah terutama di sekitar pos pendakian dan di setiap jalur yang dilalui. Sampah ini makin lama makin banyak dan merajalela. Plastik, botol, kaleng dan aneka macam barang bawaan pendaki ditinggalkan begitu saja di sembarang tempat. Sampah terurai memerlukan waktu yang sangat lama.

f. Wisata Pendakian Gunung Ungaran

Pengembangan potensi daya tarik/atraksi wisata meliputi daya tarik alami yang bersifat melekat (*inherent*) dengan keberadaan obyek wisata alam tersebut. Selain daya tarik alami, suatu obyek wisata memiliki daya tarik buatan manusia (*man made attraction*) guna menarik minat wisatawan. Daya tarik tersebut meliputi beberapa komponen, yaitu:

1) Komponen-komponen Wisata

Komponen-komponen wisata menurut Pearce (dalam Kurniawan, 2015: 22), sebagai berikut :

a) Atraksi dan kegiatan-kegiatan wisata. Kegiatan-kegiatan wisata yang dimaksud berupa semua hal yang berhubungan dengan lingkungan alami, kebudayaan, keunikan suatu daerah dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan kegiatan wisata yang menarik wisatawan untuk mengunjungi sebuah obyek wisata.

b) Akomodasi

Akomodasi yang dimaksud adalah berbagai macam hotel dan berbagai jenis fasilitas lain yang berhubungan dengan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pelayanan untuk para wisatawan yang berniat untuk bermalam selama perjalanan wisata yang mereka lakukan.

c) Fasilitas dan pelayanan wisata

Fasilitas dan pelayanan wisata yang dimaksud adalah semua fasilitas yang dibutuhkan dalam perencanaan kawasan wisata. Fasilitas tersebut termasuk tour and travel operations (disebut juga pelayanan penyambutan). Fasilitas tersebut misalnya, restoran dan berbagai jenis tempat makan lainnya, toko-toko untuk menjual hasil kerajinan tangan, cinderamata, toko-toko khusus, toko kelontong, bank, tempat penukaran uang dan fasilitas pelayanan keuangan lainnya, kantor informasi wisata, pelayanan pribadi (seperti salon kecantikan), fasilitas pelayanan kesehatan, fasilitas keamanan umum (termasuk kantor polisi dan pemadam kebakaran), dan fasilitas perjalanan untuk masuk dan keluar (seperti kantor imigrasi dan bea cukai).

d) Fasilitas dan pelayanan transportasi. Meliputi transportasi akses dari dan menuju kawasan wisata, transportasi internal yang menghubungkan atraksi utama kawasan wisata dan kawasan pembangunan, termasuk semua jenis fasilitas dan pelayanan yang berhubungan dengan transportasi darat, air, dan udara.

e) Infrastruktur lain. Infrastruktur yang dimaksud adalah penyediaan air bersih, listrik, drainase, saluran air kotor, telekomunikasi (seperti telepon, telegram, telex, faksimili, dan radio).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

f) Elemen kelembagaan. Kelembagaan yang dimaksud adalah kelembagaan yang diperlukan untuk membangun dan mengelola kegiatan wisata, termasuk perencanaan tenaga kerja dan program pendidikan dan pelatihan; menyusun strategi marketing dan program promosi; menstrukturisasi organisasi wisata sektor umum dan swasta; peraturan dan perundangan yang berhubungan dengan wisata; menentukan kebijakan penanaman modal bagi sektor publik dan swasta; mengendalikan program ekonomi, lingkungan, dan sosial kebudayaan.

Gunung Ungaran, adalah gunung berapi yang berada di Pulau Jawa Indonesia. Terletak di sebelah selatan-barat daya Kota Semarang dengan jarak sekitar 40 km, tepatnya berada di Kabupaten Semarang, gunung ini mempunyai ketinggian 2.050 mdpl. Gunung ini termasuk gunung yang bertipe strato. Gunung Ungaran mempunyai 3 puncak yakni Puncak Gendol, Botak, Ungaran dengan puncak tertingginya adalah Ungaran.

Gunung Ungaran mempunyai tiga jalur pendakian yaitu jalur Jimbaran, Gedong Songo, dan jalur Medini. Ketiga jalur tersebut yang paling populer didaki yaitu jalur Jimbaran/Mawar. Ketiga jalur tersebut memiliki daya tarik sendiri-sendiri yang membuat para pendaki memilih jalur tersebut.

jalur pendakian Gedong Songo terletak di area yang sama dengan Candi Gedong Songo. Jalur ini merupakan jalur yang paling

kurang diminati karena para pendaki akan dikenakan tiket yang sama besar dengan harga tiket masuk objek wisata Candi Gedung Songo. Di awal perjalanan para pendaki sudah dihadang dengan bukit yang terjal dan licin, serta pada saat musim panas sangat berdebu. Pendaki harus berhati-hati karena banyak batu-batu yang mudah longsor, sehingga sangat membahayakan pendaki yang lain yang berada di bawahnya. Jalur ini sangat curam sehingga akan menguras tenaga.

Jalur pendakian Medini akses jalan menuju *bace camp* sangat sulit karena jalan yang dipergunakan adalah standar truk pengangkut teh. Jalannya berbatu dan berkelok-kelok jadi para pendaki harus sabar dan ekstra waspada dengan kondisi jalanan.

Jalur Jimbaran/Mawar adalah jalur yang paling populer dari jalur yang lainya. Akses jalan menuju *base camp* Mawar sangat mudah dan mudah dicari karena dekat dengan wisata Umbul Sidomukti yang termasuk wisata populer di daerah Semarang. Para pendaki dapat bermalam dan mendirikan tenda di tempat yang sudah disediakan dengan suguhan pemandangan Kota Semarang yang sangat indah. Jalur pendakian ini juga sangat bersahabat untuk para pendaki pemula karena jalan yang dilalui didominasi jalan setapak yang landai sehingga tidak begitu menguras tenaga. Pohon- pohon yang berada di kanan kiri jalan membuat para pendaki tidak kepanasan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Faktor-faktor yang menyebabkan berlakunya gejala *vandalisme* menurut Quah Chin Lee (2008:75) yang dikutip oleh Nur Aini dalam Indiarto (2015) adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Rekan Sebaya
2. Orang Tua dan Keluarga
3. Pengaruh Media Massa
4. Sikap Tidak Peduli, Individualistik dan Materialistik Masyarakat

Cohen (1973) dalam Pararinarno (2015) mengategorikan tipe *vandalisme* berdasarkan motivasi yang mendorong melakukan tindakan *vandalisme.*

a. *Acquisitive Vandalism*, adalah *vandalisme* yang dilakukan dengan motivasi untuk mendapatkan uang atau properti. Contohnya adalah penempelan iklan, spanduk, poster, baliho atau bentuk-bentuk pemasaran lainnya yang merusak lingkungan tempatnya berada.
b. *Tactical Vandalism*, adalah *vandalisme* yang dilakukan dengan motivasi mencapai suatu tujuan tertentu, seperti memperkenalkan suatu ideologi.
c. *Vindictive Vandalism*, adalah *vandalisme* yang dilakukan dengan motivasi untuk membalas dendam atas suatu kesalahan. Contohnya adalah sekumpulan anak yang dengan sengaja melempar jendela tetangga mereka dengan batu hingga pecah, karena tetangga tersebut sering memarahi mereka karena bermain dengan ribut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

d. *Malicious Vandalism*, adalah *vandalisme* yang dilakukan karena pelaku *vandalisme* mendapat kenikmatan dengan memberikan gangguan pada orang lain, atau merasa terhibur saat menghancurkan properti milik orang lain. Contohnya adalah dengan sengaja mencoret kendaraan orang lain karena si pelaku senang melihat pemilik kendaraan marah.

e. *Play Vandalism*, adalah *vandalisme* yang dilakukan dengan motivasi untuk menunjukkan dan mendemonstrasikan kemampuan yang dia miliki, dan bukan bertujuan untuk mengganggu orang lain. Contohnya adalah seorang anak sekolah yang mencoret-coret bangku atau meja belajar di kelasnya.

Dampak *vandalisme* antara lain sebagai berikut:

a. Merusak lingkungan/ mencemari lingkungan
b. Mengganggu ketertiban
c. Mengganggu kenyamanan orang lain
d. Dapat menimbulkan penyakit

C. Penelitian Terdahulu

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian terdahulu ditulis untuk melengkapi dan menguatkan kajian pustaka yang telah ditulis, maka penulis menganalisis beberapa penelitian yang relevan sebagai berikut:

1. Agustinus Rae Sadewa (2012) dengan judul penelitian "Kematangan Emosi Pada Pendaki Gunung Ditinjau Dari Jenis Kelamin". Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan kematangan emosi

pada pendaki gunung ditinjau dari jenis kelamin. Variabel tingkat kematangan emosi pria dan wanita ini memiliki nilai yang cukup besar pada tingkat kematangan emosi yang tinggi dengan persentase 29,2% (laki-laki) dan 34,2% (perempuan).

2. Riyan Hermawan (2015) dengan judul "Pendidikan Karakter Melalui Pendakian Gunung Pada Mahasiswa Pecinta Alam Sunan Kalijaga (Mapalaska)". Berdasarkan judul di atas dapat diketahui bahwa aspek-aspek pendidikan karakter dalam pendakian gunung ada 2 kelompok karakter, diantaranya yaitu karakter individu dan karakter sosial. Metode pendidikan karakter melalui pendakian gunung di Mapalaska UIN Sunan Kalijaga Yogjakarta yaitu : pertama melalui keteladanan, kedua melalui pembelajaran dan ketiga melalui pemberdayaan dan pembudayaan.
3. Sofura Meirliana Furi Rahayu (2012) dengan judul penelitian "Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Berprestasi Mountaineering Pada Mountaineer (Pendaki Gunung) Wanita" dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa dari hasil penelitian maka dapat dikatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hal ini berarti semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi mountaineering terhadap mountaineer (pendaki gunung) wanita, dan semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula motivasi berprestasi mountaineering terhadap mountaineer (pendaki gunung) wanita.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

D. Kerangka Berfikir

Manusia tidak sadar bahwa dirinya termasuk komponen di dalam lingkungan. Manusia merupakan komponen biotik lingkungan yang memiliki daya pikir dan daya nalar tertinggi dibandingkan makhluk lainya. Akan tetapi banyak permasalahan lingkungan yang diakibatkan oleh perbuatan manusia, salah satunya pencemaran lingkungan yang terjadi akibat aktifitas manusia yaitu di bidang pariwisata, pariwisata sangat peka terhadap kerusakan lingkungan. Semakin maju suatu pariwisata maka kerusakan yang ditimbulkan juga semakin besar. Seperti halnya di jalur pendakian Gunung Ungaran, para pendaki Gunung membuang sampah dan melakukan *vandalisme* tanpa rasa bersalah ini semua dikarenakan para pendaki Gunung yang kurang sadar terhadap lingkungan. Bentuk-bentuk *vandalisme* yang sering terjadi seperti bentuk-bentuk coretan baik dibatu maupun di pohon, memotong pepohonan dan ranting yang biasanya digunakan untuk membuat api unggun, memetik bunga, dan membuang sampah sembarangan baik di sepanjang jalur pendakian maupun di Pos pemberhentian. Kesadaran dapat terbentuk berdasarkan tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku. Berikut ini adalah kerangka berfikir dalam penelitian ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

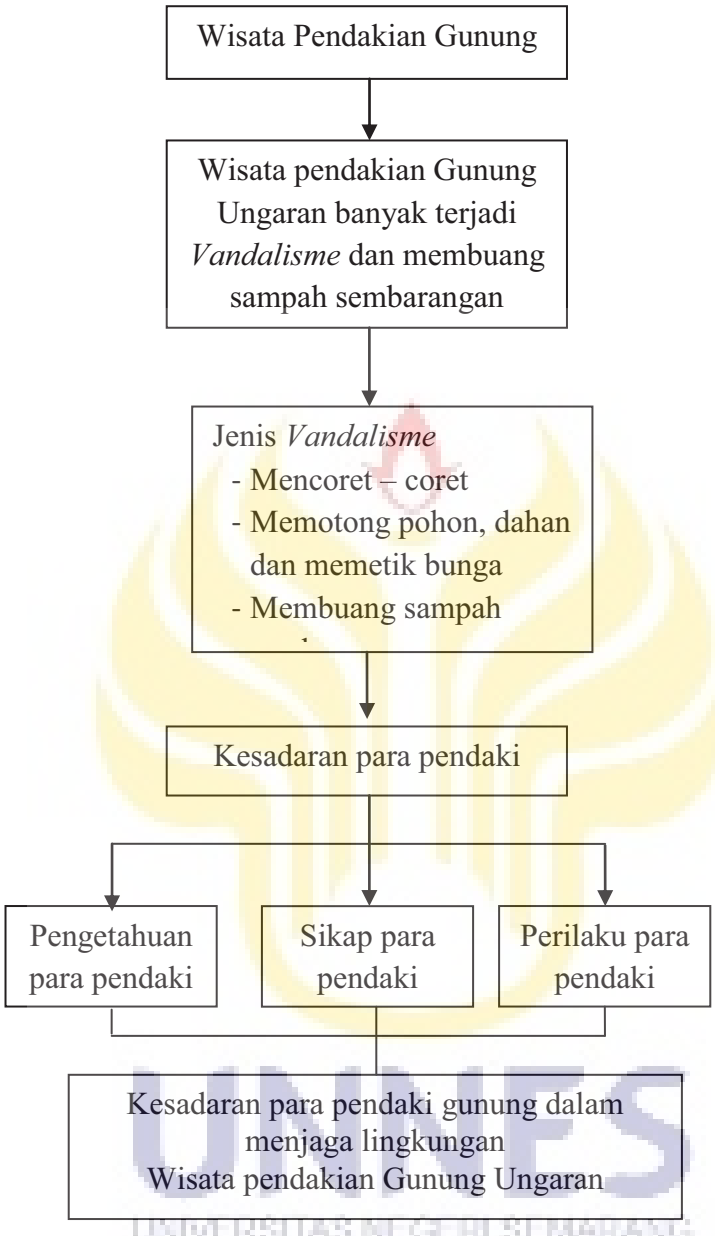

Gambar 2.1 Alur Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Masih banyak terjadi *vandalisme* dan meninggalkan sampah di sepanjang jalur pendakian, dari hasil penelitian lapangan ada 17 titik *vandalism* di sepanjang jalur pendakian.
2. Tingkat pengetahuan para pendaki gunung tergolong baik dengan persentase sebesar 82,5%, hal tersebut dipengaruhi oleh latar belakanng pendidikan responden dan peran serta pengelola.
3. Sikap para pendaki gunung ada yang kurang baik dengan persentase sebesar 25%. Hal ini dikarenakan bahwa pengetahuan tidak berpengaruh terhadap sikap para individu, akan tetapi ada faktor lain yaitu faktor emosional seseorang .
4. Perilaku pendaki gunung dalam menjaga lingkungan yang tergolong kategori kurang baik sebesar 52,50% dan 2,50% dengan kategori tidak baik. Hal tersebut dikarenakan persiapan sebelum melakukan perjalanan yang kurang diperhatikan.

B. Saran

Berdasarkan simpulan tersebut maka saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

(1) Pada titik-titik yang terjadi *vandalisme* diberi pengumuman atau himbauan.

(2) Agar pengetahuan para pendaki gunung semakin baik tentang ilmu pendakian maka diharapkan dari pihak pengelola memberikan arahan sebelum para pendaki melakukan pendakian.

(3) Perilaku sadar lingkungan para mendaki gunung yang kurang baik hendaknya lebih ditingkatkan lagi dengan cara membuat peraturan agar saat mendaki membawa kantung plastik besar untuk membawah sampah kembali turun jika tidak maka akan dikenakan sanksi. Peraturan ini guna mengurangi pembuangan sampah yang sembarangan pada jalur pendakian.

(4) Dibuat ketentuan standar peralatan seperti ransel dan jaket agar alat dan perbekalan yang dibawa bisa masuk semua kedalam ransel supaya tidak menggangu saat di perjalanan, serta jaket yang parasut agar bisa menahan suhu dingin saat berada di perjalanan. Sehingga para pendaki tidak gampang kedinginan maupun kesusahan membawa barang ataupun sampah kembali turun.

(5) Untuk pendaki usia di bawah 15 tahun sebaiknya diwajibkan menggunakan *porter/guide,* karena pada usia ini seseorang akan melakukan *vandalisme* tanpa berfikir panjang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, Hendri. 2008. *Panduan Teknis Pendakian Gunung (Edisi Revisi)*. Yogyakarta : Penerbit Andi Yogyakarta.

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.

Dewi M. dan A. Dewi. 2010. *Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika.

Hardati, Puji ,dkk.2015. *Pendidikan Konservasi*. Semarang : Magnum.

Hermawan, Riyan. 2015. Pendidikan Karakter Melalui Pendakian Gunung Pada Mahasiswa Pecinta Alam Sunan Kalijaga (MAPALASKA). *Skripsi*. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hidayah, Dwi Nurul. 2015. Pengaruh Tingkat Pendidikan Pedagang Pasar Terhadap Perilaku Lingkungan Di Pasar Gunungpati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Tahun 2015. *Skripsi*. Semarang : UNNES.

Indiarto, Ferry Septian. 2015. *Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Vandalisme Suporter Sepakbola di Indonesia (Studi Kasus Pada Suporter LA Mania Lamongan)*. Surabaya : Uiversitas Negeri Surabaya. Jurnal Kesehatan Olahraga Volume 03 Nomor 01 Tahun 2015, 182-188.

Istriyanti, Isrok. 2015. Tingkat Pengetahuan Petani Padi Tentang Dampak Penggunaan Pestisida Bagi Lingkungan Hidup Di Desa Sumberahayu Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal Tahun 2015. *Skripsi.* Semarang : UNNES.

Jamanti, Retno. 2014. Pengaruh Berita Banjir Di Koran Kaltim Terhadap Kesadaran Lingkungan Masyarakat Kelurahan Temindung Permai Samarinda. Samarinda: UNMUL. eJournal Ilmu Komunikasi, Volume 2, Nomor 1, 2014: 17-33.

Kurniawan, Dewi. 2015. Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *Skripsi.* Semarang : UNNES.

Neolaka, Amos. 2008. *Kesadaran Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan perilaku kesehatan.* Rineka Cipta: Jakarta

Nurjannatun, Devi. 2012. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Wisatawan Terhadap Pemanfaatan "Klinik Wisata" (Studi Kasus Wisata Pantai Parangtritis Yogyakarta). *Skripsi.* Semarang: Fakultas Kedokteran UNDIP.

Pararinarno, Anggih. 2015. *Vandalisme* Dalam Kegiatan Wisata Hutan Ditaman Kupi-Kupu Gita Persada Bandar Lampung. *Skripsi.* Bandar Lampung : Universitas Lampung.

Pitama, I Gede dan I Ketut Surya Diarta. 2009 . *Pengantar Ilmu Pariwisata.* Yogyakarta: Andi.

Rahayu, Sofura Meirliana Furi. 2012. *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Berprestasi Mountaineering Pada Mountaineer (Pendaki Gunung) Wanita.* Universitas Gunadarma.

Sadewa, Agustinus Rae. 2012. Kematangan Emosi Pada Pendaki Gunung Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Katolik Widya Mandala.

Sastha, Harley Bayu. 2007. *Mountain Climbing For Everybody Panduan (Mendaki Gunung).* Jakarta : Mizan Publika.

Setyowati, Dewi Liesnoor. 2015. *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Sosial.* Semarang : UNNES.

Soekanto, Soerjono. 1982. *Kesadaran Hukum dan Kepatuhan Hukum.* Jakarta : CV Rajawali.

Soemarwoto, Otto. 2004. Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan. Jakarta : Djambatan.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.* Bandung : Alfabeta.

Unga, Kartini La Ode. 2011. *Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Kepulauan Banda*. Tesis. Makassar: Universitas Hasanuddin.

Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan.* 2010. Jakarta: Sinar Grafika.

Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.* Jakarta: Sekertariat Negara.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Zahra, Dwi Fhatima. 2016. Kesadaran Masyarakat Dalam Memanfaatkan Dan Mengendalikan Ruang Terbuka Hijauh Dikecamatan Semarang Timur. *Skripsi.* Semarang : UNNES.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG